

PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA

Mohammad Mulyadi

Doktor Ilmu Sosial alumnus Universitas Padjadjaran, saat ini bekerja pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. *e mail* : mohammadmulyadi@yahoo.co.id.
(Naskah diterima 7 Maret 2011, disetujui terbit 6 April 2011)

ABSTRACT

Quantitative research is a research approach that represents the understanding of positivism, while qualitative research is an approach that represents a familiar naturalistic research (phenomenology). Research with quantitative and qualitative approach by some may not be mixed, but knowledge is considered wrong by researchers who noticed that each research approach has a weakness, and therefore deemed necessary to do a combination, for each approach complement each other. The reason for the selection of both research approaches is that both types of research are mutually reinforcing and complementing each other so that research results will be achieved not only an objective, structured and measurable but it will be achieved also in-depth research results and factual.

Key words : *Quantitative research; Qualitative research; positivism; phenomenology; quantitative, qualitative*

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham positivisme, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif oleh sebagian kalangan tidak boleh dicampuradukan, namun pemahaman ini dianggap keliru oleh para peneliti yang melihat bahwa masing-masing pendekatan penelitian mempunyai kelemahan, dan oleh karenanya dianggap perlu untuk melakukan kombinasi, agar masing-masing pendekatan saling melengkapi. Alasan pemilihan kedua pendekatan penelitian tersebut adalah bahwa kedua jenis penelitian tersebut saling memperkuat dan saling melengkapi sehingga akan dicapai hasil penelitian yang tidak hanya obyektif, terstruktur dan terukur namun akan dicapai juga hasil penelitian yang mendalam dan faktual.

Kata-kata Kunci : *Penelitian Kuantitatif; Penelitian Kualitatif, positivistik; fenomenologik; kuantitatif; kualitatif*

PENDAHULUAN

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Keinginan untuk mengetahui sesuatu tersebut secara teliti, muncul karena adanya suatu masalah yang membutuhkan jawaban yang benar. Berbagai alasan yang menjadi sebab munculnya sebuah penelitian. Misalnya, mengapa lalu lintas di Ibukota Jakarta sering macet?, mengapa disiplin karyawan/pegawai rendah?, mengapa prestasi siswa rendah?, mengapa kualitas pelayanan rendah?, mengapa kepuasan masyarakat terhadap kinerja instansi pemerintah rendah?. Fokus perhatian dalam suatu penelitian adalah masalah yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian, masalah yang muncul dalam pikiran peneliti berdasarkan penelaahan situasi yang meragukan (*a perplexing situation*).

Diantara berbagai alasan, mengapa kita membutuhkan jawaban yang benar dari sejumlah permasalahan tersebut adalah karena (1) permasalahan tersebut dirasakan saat ini, dan (2) dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, agar jawaban yang kita peroleh tersebut baik, maka diperlukan proses berpikir yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Berpikir adalah menyusun kata-kata menjadi saling berhubungan satu sama lain. Berpikir juga berarti menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya dalam pikiran. Berpikir berarti menempatkan kesadaran kepada suatu objek sampai pikiran bergerak untuk menyadari bagian-bagian lain dari objek yang disadari itu. Seperti seseorang yang sedang berlatih mengemudikan mobil. Setelah memperhatikan tata cara mengemudikan mobil, ia dapat menemukan bahwa terdapat fungsi dari masing-masing alat yang ada dimobil tersebut. Kemudian ia melakukan suatu pencatatan dan dapat menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya. Adanya bahasa lisan dan tulisan, menandai adanya aktifitas berpikir.

Ada berbagai macam cara seseorang berpikir. Diantaranya adalah berpikir analitik dan berpikir sintetik. Berpikir analitik berarti menghubungkan satu objek dengan objek lainnya yang merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Seperti misalnya, "air" dengan "basah". Setiap air memiliki sifat basah. Contoh lainnya "api" dengan "panas", dan "jatuh" dengan "ke bawah". Setiap api itu panas. Setiap benda atau sesuatu yang jatuh pasti ke bawah. Oleh karena itu menghubungkan objek yang menjadi kemestian bagi objek lainnya disebut dengan berpikir analitik. Sedangkan cara berpikir sintetik, berarti menghubungkan satu objek dengan objek lainnya yang bukan merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Semacam "rambut" dan "basah". Sifat "basah" merupakan kemestian bagi "air" tapi bukan kemestian bagi "rambut". Seseorang yang berkata, "rambutku basah", berarti dia telah berpikir dengan cara sintetik.

Cara berpikir lainnya adalah deduktif dan induktif. Deduksi berasal dari bahasa Inggris *deduction* yang berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum.¹ Dengan demikian deduksi adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan². Sedangkan induktif adalah suatu upaya membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Berpikir

¹ W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Tahun 2006, hal 273

² Jujun.S.Suriasumantri, Filsafat Ilmu. Sinar Harapan, Tahun 2005, hal 48-49

secara induktif merupakan suatu cara berpikir dengan mendasarkan pada pengalaman yang berulang. Bisa juga merupakan sebuah kumpulan fakta yang berserakan yang kemudian kita cari kesesuaian diantara fakta-fakta tersebut sehingga masing masing fakta memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian berpikir secara induktif merupakan suatu rekayasa dari berbagai macam kasus yang unik atau khusus yang kemudian dikembangkan menjadi suatu penalaran tunggal yang menggabungkan kasus-kasus khusus tersebut kedalam suatu bentuk pemahaman yang umum. Hukum yang disimpulkan difenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti (generalisasi).

Metodologi penelitian yang baik akan menghasilkan paradigma yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil pemikiran paradigma selalu tidak mencukupi dan terbuka untuk perubahan selanjutnya. Dengan kata lain hasil pemikiran melalui perubahan paradigma akan selalu bersifat relative, hal ini bergantung pada data dan fakta yang diperoleh dari dunia nyata yang kemudian dianalisis menurut kaidah-kaidah ilmiah.

Kaidah ilmiah yang dimaksud adalah dengan melakukan penelitian (*research*). Penelitian atau *research* berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan “*search*” yang berarti mencari, apabila digabung menjadi *research*, maka artinya menjadi “mencari kembali”. Apa yang dicari kembali ?. Yang dicari adalah sesuatu yang hilang. Hilang yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak ada dari sejumlah yang seharusnya ada. Jika yang seharusnya ada itu berjumlah seratus, tetapi yang ada hanya delapan puluh, maka yang jadi pertanyaan, ke mana yang dua puluhnya lagi. Inilah yang akan kita cari.

Mendengar kata penelitian, orang mulai mereka-reka tentang adanya hal yang “belum ditemukan sehingga harus ditemukan”, “masih kurang jelas sehingga harus dijelaskan”, masih menjadi “tanda tanya sehingga harus dijawab”, “masih kurang maksimal sehingga harus dimaksimalkan”. Oleh karena itu diperlukan cara untuk mengungkapkan “ketidakjelasan”, semua “tanda tanya”, dan semua yang masih “kurang maksimal”.

Konstruksi pemikiran ini sejalan dengan paham falsification, yaitu suatu paham atau pemikiran, bahwa hasil pengamatan selalu bersifat fals. Artinya penemuan-penemuan ilmiah selalu memiliki celah untuk diperbaharui, jika dikemudian hari ditemukan sesuatu yang baru. Apakah itu bersifat menggugurkan konsep atau teori yang lama atau menguatkan, bahkan mendapatkan konsep atau teori yang baru.

Terkait dengan fenomena upaya penemuan kebenaran ilmiah melalui proses riset sebelumnya, tulisan ini telaahnya akan difokuskan pada persoalan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta upaya untuk menggabungkannya dalam proses riset. Dalam kaitan telaah tersebut, maka dasar-dasar pemikiran dalam penggabungannya tadi, juga termasuk menjadi bagian dari bahasan tulisan ini.

PEMBAHASAN

Filsafat Positivistik dan Filsafat Fenomenologik

Penganut filsafat positivistik berpendapat bahwa keberadaan sesuatu merupakan besaran yang dapat diukur. Peneliti adalah pengamat yang objectif atas peristiwa yang terjadi di dunia. Mereka percaya bahwa variabel yang mereka teliti, merupakan suatu yang telah ada di dunia. Hubungan antara variabel yang mereka temukan, telah ada sebelumnya untuk dapat

diungkap. Pengetahuan merupakan pernyataan atas fakta atau keyakinan yang dapat diuji secara empirik. Variabel dan pengetahuan tentang manusia, dapat dinyatakan dalam istilah fisika seperti halnya dalam pengetahuan eksakta. Misalnya peran/pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa dapat dijabarkan meliputi variabel kemampuan membujuk, kemampuan mengarahkan, dan kemampuan mengendalikan masyarakat desa.

Tradisi positivistik ini menggunakan landasan berpikir: "kalau sesuatu itu ada, maka sesuatu itu mengandung besaran yang dapat diukur." Banyak di antara kita menganggap bahwa pernyataan itu masuk akal, sebab kalau kita tidak dapat mengukur dengan tepat, bagaimana kita dapat mengetahui hubungan dengan variabel lain. Para positivis berpendapat bahwa penelitian adalah pengamatan obyektif atas peristiwa yang ada di alam semesta, di mana peneliti tersebut tidak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap peristiwa tersebut.

Sedangkan filsafat fenomenologik pertama kali dikembangkan oleh seorang matematikawan Jerman Edmund Husserl (1850-1938). Menurutnya filsafat fenomenologik berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Pendekatan fenomenologik/pascapostivistik berakar pada tradisi dalam sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami suatu gejala seperti apa adanya tanpa harus mengontrol variabel dan tidak berusaha menggeneralisasi gejala tersebut dalam gejala-gejala yang lain. Termasuk dalam penelitian ini adalah etnografi, studi kasus, studi naturalistic, sejarah, biografi, teori bumi (*grounded theory*), dan studi deskriptif (Creswell, 1994; Denzin dan Lincoln, 2003; Merriam, 1998).³

Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dari segi peristilahan para ahli nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama, untuk itu guna menghindari kekaburan dalam memahami kedua pendekatan ini, berikut akan dikemukakan penamaan yang dipakai para ahli dalam penyebutan kedua istilah tersebut seperti terlihat dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.

*Quantitative and Qualitative Research : Alternative Labels*⁴

Quantitative	Qualitative	Authors
<i>Rasionallistic</i>	<i>Naturalistic</i>	<i>Guba & Lincoln (1982)</i>
<i>Inquiry from the Outside</i>	<i>Inquiry from the inside</i>	<i>Evered & Louis (1981)</i>
<i>functionalist</i>	<i>Interpretative</i>	<i>Burrell & Morgan (1979)</i>

³ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs, Second edition*, London: Sage Publications, 1994.

⁴ Alan Bryman (1988) dalam Julia Brannen, *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Brookfield, USA: Avebury, Aldershot Publisher, 1992, hal. 58

<i>Positivist</i>	<i>Constructivist</i>	<i>Guba (1990)</i>
<i>Positivist</i>	<i>Naturalistic-ethnographic</i>	<i>Hoshmand (1989)</i>

Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya.⁵ Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Perbedaan penting kedua pendekatan berkaitan dengan pengumpulan data. Dalam tradisi kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan reflektitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner). Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian dapat terkontaminasi dengan subyektifitas peneliti.

Pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya.

Jadi yang menjadi masalah penting dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Sedangkan penelitian kualitatif mencari data tidak untuk melakukan generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang nampak.

⁵ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications. 1985, hal. 52

Desain Eksplanasi dan Deskriptif

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, di mana objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya.

Desain eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam format eksplanasi peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian. Desain eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (induktif). Disamping itu penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori bahkan sebaliknya melemahkan bahkan mengururkan teori.

Penelitian dengan desain eksplanasi dapat dilakukan dengan survei dan eksperimen. Dalam format eksplanasi survey, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan, karena format ini bertujuan mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, alat utama yang digunakan untuk analisis data adalah statistik inferensial. Sedangkan format eksplanasi eksperimen, disamping memiliki sifat-sifat yang hampir sama dengan eksplanasi survei, juga lebih bersifat laboratoris, artinya dalam eksperimen mengutamakan cara-cara memanipulasi obyek penelitian yang dilakukan sedemikian rupa untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian eksplanasi eksperimen terdapat variabel yang dimanipulasi dan variabel yang tidak dimanipulasi, selain itu untuk mengontrol pengaruh kedua variabel tersebut digunakan variabel kontrol.

Contoh permasalahan yang ditelaah, misalnya: "Apakah motivasi seseorang dalam bekerja mempengaruhi kinerjanya?", "Apakah ada hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pembangunan?", "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keharmonisan rumah tangga di antara keluarga-keluarga yang suami-istrinya seiman dengan keluarga-keluarga yang suami-istrinya tidak seiman?", "Apakah ada korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan tinggi-rendahnya status ekonomi orang tuanya?" dan lain-lain permasalahan yang serupa. Untuk menjawab pertanyaan yang dicontohkan tadi membutuhkan pengolahan statistik yang relevan, apakah untuk mengetahui korelasi antarvariabel ataukah untuk mengetahui signifikansi perbedaan mengenai sesuatu variabel di antara kelompok-kelompok sampel yang diteliti (statistik yang digunakan adalah inferensial).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial seperti kehidupan malam kelompok Penjaja Seks Komersial (PSK), kehidupan kaum pendatang di kota, anak jalanan, dan lain sebagainya. Sering penelitian deskriptif didahului oleh penelitian eksploratif dan memberi bahan yang memungkinkan penelitian eksperimental.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis

penelitian ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antar-variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel *antecedent/independent* yang menyebabkan sesuatu gejala kenyataan sosial terjadi (*consequence/dependent*). Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi); berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistic deskriptif*).

Contoh permasalahan penelitian yang tergolong penelitian deskriptif seperti: "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun?", "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Otonomi Daerah di Bidang Pertanian?", "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Pelayanan KTP di Kantor Kelurahan?", dan lain-lain permasalahan yang serupa. Pada permasalahan yang dicontohkan tadi, hasil penelitiannya hanyalah berupa deskripsi mengenai variabel-variabel tertentu, dengan menyajikan frekuensi, angka rata-rata, atau kualifikasi lainnya untuk masing-masing kategori di suatu variabel.

Menggabungkan Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

Sejak awal, dalam melakukan penelitian sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan atau desain penelitian apa yang akan diterapkan, hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari sudut metodologi penelitian, disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan atau desain yang diterapkan.

Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain ataupun metode penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar begitu obyek dan masalah yang akan diteliti tidak pas atau kurang sempurna dengan satu pendekatan maka pendekatan lain dapat digunakan, atau bahkan mungkin menggabungkannya.

Meskipun dalam tataran epistemologis/filosofis perbedaan antara keduanya tampak, karena paham *positivistik* merupakan pendekatan penelitian yang umumnya disamakan dengan penelitian kuantitatif, sementara itu paham *naturalistik* merupakan pendekatan penelitian yang mewakili penelitian kualitatif, namun pada tataran praktis sebenarnya keduanya dapat digunakan secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell bahwa : "*In terms of mixing methods, in 1959 Campbell and Fisk sought to use more than one method to measure a psychological trait to ensure that the variance was reflected in the trait and not in the method (see Brewer & Hunter 1989, for a summary of Campbell and Fisk's multimethod-multitrait approach).*"⁶

Hampir semua penelitian sosial merupakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, hal ini di karenakan penelitian sosial yang hanya menggunakan pendekatan

⁶ John W. Creswell, op. cit., hal. 174

kuantitatif saja tidak akan mempunyai makna, karena hanya menghasilkan angka-angka. Begitupun sebaliknya jika penelitian itu hanya menggunakan pendekatan kualitatif saja, maka hasilnya hanya berupa narasi atas fakta empirik yang kemungkinan datanya berupa kalimat bisa direkayasa.

Kedua pendekatan tersebut memang dapat dibedakan karena latar belakang filsafatnya; pendekatan kuantitatif digunakan bila seseorang memulainya dengan teori atau hipotesis dan berusaha membuktikan kebenarannya, sedangkan pendekatan kualitatif bila seseorang berusaha menafsirkan realitas dan berusaha membangun teori berdasarkan apa yang dialami.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham positivisme, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif oleh sebagian kalangan tidak boleh dicampuradukan, namun pemahaman ini dianggap keliru oleh para peneliti yang melihat bahwa masing-masing pendekatan penelitian mempunyai kelemahan, dan oleh karenanya dianggap perlu untuk melakukan kombinasi, agar masing-masing pendekatan saling melengkapi.

Beberapa pertentangan itu, terungkap dari pemahaman peneliti bahwa kegiatan penelitian harus dilakukan dengan survei. Ditambah lagi ada pemahaman lain bahwa penelitian yang benar jika menggunakan sebuah kuesioner dan datanya dianalisa dengan menggunakan teknik statistik. Pemahaman ini berkembang karena kuatnya pengaruh aliran positivistik dengan metode penelitian kuantitatif.

Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode penelitian kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan

Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara

lengkap dan menyeluruh⁷. Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss dan Corbin (1990) bahwa teknik analisis kuantitatif dapat dikombinasikan dengan teknik analisis kualitatif.⁸

Menurut Bryman⁹ terdapat empat model dalam menggabungkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu :

1. Penelitian kualitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kuantitatif.
2. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif
3. Kedua pendekatan diberikan bobot yang sama
4. Triangulasi

Model I : Kualitatif Memfasilitasi Kuantitatif

Model pertama ini peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut, tahap pertama dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kualitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data secara mendalam. Dari hasil analisis tersebut, diharapkan muncul praduga penulis terhadap fenomena yang selama ini terjadi. Untuk melakukan hal itu, maka peneliti membuat sebuah hipotesis, yang menunjukkan dugaan hubungan antar fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan data empirik dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan disintesis dalam bentuk hipotesis.

Tahap kedua dalam penelitian cara ini adalah menguji hipotesis yang telah dibuat dengan tujuan apakah ada pengaruh/hubungan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.

Model II : Kuantitatif Memfasilitasi Kualitatif

Model kedua ini peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut, tahap pertama dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kuantitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data, baik data statistik deskriptif maupun data statistik inferensial. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan tahap kedua, yaitu berusaha memberikan makna yang mendalam terhadap data statistik yang diperoleh melalui instrumen wawancara terhadap informan yang mengetahui secara persis obyek penelitian.

Model III : Kuantitatif dan Kualitatif Diberikan Bobot yang Sama

Model ketiga ini peneliti harus melaksanakan dua pendekatan penelitian ini secara bersamaan, yaitu desain penelitian kuantitatif dan desain penelitian kualitatif. Untuk desain

⁷ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta : Nadi Pustaka, 2010, hal. 9

⁸ Strauss dan Corbin (1990) dalam NormanK. Denzin & Tvona S. Lincoln (Eds.) (1997) *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 350.

⁹ Alan Bryman (1988) dalam Julia Brannen, op. cit., hal. 81

penelitian kuantitatif, instrumen pengumpulan datanya dengan cara angket atau kuesioner. Sedangkan desain penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan datanya dengan cara wawancara.

Cara seperti ini dapat dilakukan dengan aplikasi judul kasus sebagai berikut : “Kajian Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah, maka masalah yang muncul ialah sbb: 1) Faktor-faktor apa saja yang mendorong keluarga untuk meningkatkan kualitas SDM?, b) Bagaimana peran keluarga dalam meningkatkan kualitas SDM?.

Masalah pertama dapat diselesaikan dengan menggunakan survei, yaitu meminta responden untuk menjawab kuesioner yang diajukan. Untuk menjawab formulasi masalah kedua, peneliti harus menggunakan pendekatan kualitatif, metode wawancara.

Model IV : Triangulasi

Model keempat ini peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan pertama dalam penelitiannya, melakukan verifikasi hasil temuan penelitiannya dengan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau sebaliknya. Dalam kasus penelitian, misalnya seorang peneliti ingin mengetahui “seberapa besar pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan masyarakat di Kabupaten X.” Peneliti kemudian melakukan survei ke masyarakat yang telah dipilih sebagai responden. Dalam studinya peneliti menemukan besarnya pengaruh ditentukan oleh dimensi-dimensi dari variabel partisipasi masyarakat. Kemudian peneliti tersebut melakukan pengecekan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh masyarakat atau melakukan pengamatan. Model ini dapat sebaliknya. Yang terpenting ialah masing-masing penelitian dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan sampel dan latar yang berbeda pula.

PENUTUP

Penelitian dengan model ini, menggabungkan dua pendekatan, yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi ataupun pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*. Adapun pendekatan kualitatif dilakukan dengan *observation partisipation* untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan atau makna secara sistematis, mendalam, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian dengan model seperti ini menggunakan *explanatory research* dan *descriptive research*. Penelitian eksplanasi (*explanatory research*) digunakan untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel; untuk mengetahui apakah *independent variable* mempengaruhi *dependent variable*.

Format Eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam format eksplanasi peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian. Penelitian eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (induktif). Disamping itu penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori bahkan sebaliknya melemahkan bahkan mengugurkan teori.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai korelasi atau pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah indikator yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Alasan pemilihan kedua pendekatan penelitian tersebut adalah bahwa kedua jenis penelitian tersebut saling memperkuat dan saling melengkapi sehingga akan dicapai hasil penelitian yang tidak hanya obyektif, terstruktur dan terukur namun akan dicapai juga hasil penelitian yang mendalam dan faktual.

Daftar Pustaka

- Brannen, Julia. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Brookfield, USA: Avebury, Aldershot Publisher.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs, Second edition*. London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. & Tivona S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 350.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mulyadi, Mohammad. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta : Nadi Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suriasumantri, Jujun.S., 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Sinar Harapan.

Beberapa Konsep Teoritik Dalam Teori Penetrasi Sosial

The social penetration theory menyatakan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.

Perkembangan hubungan sebagaimana dimaksudkan tadi, oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, berlangsung dalam empat tahap. Tahapan mana, perkembangan hubungan itu dianalogikannya dengan sebuah bawang merah yang memiliki lapisan-lapisan kulit. Dengan analogi tersebut, maka dijelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Ini pulalah apa yang dimaksudkan dengan penetrasi itu, yakni proses pengelupasan bagian-bagian informasi setiap individu dari suatu pasangan secara perlahan.

Pada lapisan pertama atau terluar kulit bawang (tahap pertama), maka informasinya bersifat *superficial*. Informasi yang demikian wujudnya antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal. Tahapan ini sendiri disebut dengan tahap **orientasi**. Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap **pertukaran afektif eksploratif**. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupaya menjajagi apa *kesenangan* masing-masing. Misalnya kesenangan dari segi makanan, musik, lagu, hobi, dan lain sejenisnya. Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, yakni tahap **pertukaran afektif**. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing. Jadi, di sini masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi. Dengan kata lain, pada tahap ini sudah mulai berani "curhat". Tahap ke empat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap **pertukaran yang stabil**. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

Permasalahannya sekarang adalah, apakah proses penetrasi lewat interaksi yang terjadi pada suatu pasangan selalu terjadi dalam proses yang linier melalui empat tahapan itu? Menurut Altman dan Taylor, dengan mengacu pada teori pertukaran sosial dari John Thibaut dan Harold Kelley, itu tergantung pada setiap individu suatu pasangan dalam melihat untung ruginya hubungan yang mereka buat terhadap diri mereka masing-masing. Jika setiap individu menilai bahwa hubungan tersebut pada setiap tahapnya (tahap 1, 2 dan 3) bisa saling menguntungkan diri masing-masing, maka tahapan tersebut akan berlanjut hingga tahap empat. Namun bila yang terjadi sebaliknya, misalnya sejak tahap pertama menuju tahap kedua sudah dinilai telah terjadi penurunan keuntungan dan *peningkatan kerugian*, maka hubungan akan merenggang atau tahapan berikutnya tidak akan terjadi di antara sesama individu dalam suatu pasangan.

Lalu, apakah ukuran bagi setiap individu dalam suatu pasangan dalam menentukan dilanjutkan tidaknya tahapan-tahapan hubungan dalam suatu proses penetrasi sosial lewat interaksi? Menurut Altman dan Taylor, ada dua standar ukuran bagi keseimbangan antara *cost and rewards*. Pertama *comparison level* (CL): Ukurannya adalah *kepuasan* yang dicapai seseorang dalam hubungan yang dibuatnya. Kedua, *comparison level of alternatives* (CL alt). Ukuran yang digunakan adalah *hasil terendah* atau *terburuk* dalam konteks *cost and reward* yang sifatnya dapat ditolerir seseorang dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif yang dimiliki seseorang. (Disajikan oleh Hasyim Ali Imran).